



EDUKASI DAN IMPLEMENTASI AROMATERAPI PEPPERMINT UNTUK PENURUNAN RISIKO MUAL MUNTAH PADA PASIEN POST APENDIKTOMI DENGAN ANESTESI SPINAL DI RSUD CILACAP

Pertiwi Putri Kinanti*, Dwi Novitasari, Emiliani Elsi Jerau

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*pertiwiputri0711@gmail.com

ABSTRAK

Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) atau mual muntah pasca operasi adalah respons fisiologis di mana terjadi dalam 24 jam pertama setelah operasi, kondisi ini bisa memicu stres dan mengurangi keinginan pasien untuk bergerak atau melakukan ambulasi dini. Minyak esensial peppermint dikenal efektif dalam mengatasi masalah pencernaan karena sifat anti kejang dan kemampuannya dalam mengurangi mual. Sebanyak 30 pasien di RSUD Cilacap menjadi peserta dalam kegiatan PkM ini. PkM ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta serta mengurangi gejala mual dan muntah yang timbul pasca apendektomi. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi dengan menggunakan media audio visual. Tahapan kegiatan meliputi pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan serta evaluasi tingkat mual muntah sebelum dan setelah intervensi menggunakan Rhodes Index Nausea, Vomiting, and Retching. Hasil PkM menunjukkan sebelum edukasi mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 18 peserta (60%). Setelah edukasi, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 26 peserta (87%), rata-rata kenaikan tingkat pengetahuan 37,4. Tingkat mual muntah sebelum intervensi berada dalam kategori sedang sebanyak 22 peserta (73%), setelah intervensi menjadi kategori ringan sebanyak 27 peserta (90%), rata-rata penurunan tingkat mual muntah 6,6. Kesimpulan dari kegiatan PkM ini aromaterapi peppermint dapat diaplikasikan untuk mengurangi mual muntah pada pasien post apendektomi.

Kata kunci: anestesi spinal; aromaterapi peppermint; post operative nausea and vomiting

EDUCATION AND IMPLEMENTATION OF PEPPERMINT AROMATHERAPY TO REDUCE THE RISK OF POSTOPERATIVE NAUSEA AND VOMITING IN POST-APPENDECTOMY PATIENTS UNDER SPINAL ANESTHESIA AT RSUD CILACAP

ABSTRACT

A physiological reaction that happens in the first 24 hours following surgery known as Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) may make patients feel stressed and less inclined to exercise or participate in early ambulation. The antispasmodic and numbing qualities of peppermint essential oil have made it well-known for its effectiveness in treating digestive problems. With the goal of improving participants' comprehension and lowering postoperative nausea and vomiting symptoms after appendectomy, this community service program (PkM) at RSUD Cilacap engaged 30 patients. Lectures and debates backed by audiovisual materials were among the techniques used. Pre- and post-tests measuring knowledge levels were included in the activities, along with the Rhodes Index of Nausea, Vomiting, and Retching to measure nausea and vomiting prior to and following the intervention. The findings showed that, of the 18 participants (60%) with poor prior knowledge levels, the majority did not know much. Following schooling, 26 individuals (87%), who had an average knowledge increase of 37.4 points, had good knowledge levels. With an average decrease of 6.6 points, nausea and vomiting levels were classified as

moderate in 22 individuals (73%) prior to the intervention and as mild in 27 participants (90%) following it. This PkM activity concludes that patients undergoing appendectomy can have less nausea and vomiting after surgery by using peppermint aromatherapy.

Keywords: peppermint aromatherapy; post operative nausea and vomiting; spinal anesthesia

PENDAHULUAN

Apendisitis merupakan inflamasi tiba-tiba pada apendiks vermiformis, struktur berbentuk tabung yang meluas dari bagian bawah sekum. Pasien yang mengalami apendisitis memerlukan rujukan dan pengobatan yang cepat (Hartoyo et al., 2022). Prosedur pembedahan pada usus buntu yang mengalami peradangan akut dan kronis disebut apendiktomi. Pembedahan ini dilakukan dengan menggunakan metode irisan terbuka Mc. Burney (Sandra et al., 2023). Pelaksanaan apendiktomi dapat dilakukan dengan menggunakan anestesi umum atau spinal (R. Putri et al., 2023) Anestesi spinal merupakan salah satu metode blok neuraksial yang melibatkan penyuntikan obat adjuvant atau anestesi lokal ke dalam ruang subarachnoid. Pada pasien dewasa, titik injeksi biasanya terletak di lumbal di bawah L1 dan L3, sementara pada pasien anak disesuaikan dengan posisi ujung medulla spinalis. Oleh karena itu, metode ini sering dipilih untuk jenis operasi pada bagian abdomen bawah, sistem urogenital, rektal, inguinal, dan ekstremitas bawah. Anestesi spinal berpotensi menimbulkan beberapa masalah setelah operasi. Sindrom pasca bedah yang terkait dengan anestesi spinal dapat terjadi akibat efek obat itu sendiri, teknik penyuntikan, dan tinggi lokasi penyuntikan. Beberapa sindrom pasca bedah yang mungkin timbul melibatkan alergi terhadap obat anestesi lokal, cedera saraf, infeksi, hipotensi, sakit kepala pasca tusukan, nyeri punggung, retensi urin, dan mual muntah pasca operasi (PONV) (Wahyuda et al., 2022).

Salah satu sindrom yang timbul setelah prosedur anestesi dan operasi adalah Postoperative Nausea and Vomiting (PONV), yang disertai dengan gejala pucat, berkeringat, sensasi panas atau dingin, takikardi, sakit perut, dan ketidaknyamanan mulut. Sindrom mual muntah pasca bedah yang tidak ditangani dengan segera dapat mengakibatkan kekurangan air dalam tubuh, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, hipertensi, perdarahan, serta peningkatan tekanan intrakranial atau tekanan cerebral intravascular, yang dapat mengakibatkan komplikasi serius pada pasien dengan anestesi spinal. Gejala mual muntah ini juga meningkatkan tingkat stres pasca bedah, membuat pasien enggan melakukan ambulasi dini, yang dapat memperlambat pemulihan, memperpanjang periode rawatan, meningkatkan biaya perawatan, dan meningkatkan stres pasien selama masa perawatan (Wahyuda et al., 2022). Penanganan mual dan muntah pasca operasi dapat dilakukan dengan penggunaan obat-obatan/farmakologi atau dengan tindakan tanpa obat-obatan/non farmakologi (Sari et al., 2023). Pengobatan menggunakan terapi farmakologi secara umum melibatkan pemberian zat pyridoxin (vitamin B6), antihistamin, antikolinergik, antagonis dopamin, fenotiazin, butirofenon, antagonis serotonin, dan kortikosteroid. Sedangkan, intervensi non-obat antara lain perubahan pola makan, penerapan terapi akupunktur dan akupresur, pengobatan herbal, dan aromaterapi (Laiya et al., 2022).

Aromaterapi merupakan metode terapeutik dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi fisik dan merelaksasi psikologis individu. Ekstrak aromatik diperoleh dari beragam jenis tumbuhan, yang kemudian diproses menjadi minyak esensial (Kamilah et al., 2023). Sebuah lembaga aromaterapi di Inggris menjelaskan aromaterapi sebagai terapi alami yang memanfaatkan minyak esensial terkonsentrasi dari tanaman dalam kaitannya dengan pijat, gesekan, inhalasi, kompres, dan mandi (Musdalipah et al., 2023). Aromaterapi peppermint (*Mentha Piperita*) umumnya dimanfaatkan

dalam penanganan gejala mual dan muntah. Kandungan menthol (50%) dan menthone (10%-30%) dalam aromaterapi peppermint menjadikannya berguna sebagai agen antiemetik (Lestari, 2022). Minyak atsiri menthol yang terkandung dalam aromaterapi peppermint dapat membersihkan serta mengurangi spasme pada usus halus. Selain itu, minyak ini juga berfungsi mendukung sistem pencernaan dengan menangani gejala muntah dan mual. (Arum et al., 2021). Sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui efek inhalasi peppermint sebagai metode non-farmakologi untuk menurunkan PONV pada pasien pasca anestesi spinal yang menunjukkan bahwa ada pengaruh inhalasi peppermint terhadap penurunan PONV pasca anestesi spinal (Khasanah et al., 2021).

Jumlah pasien apendiktomi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cilacap selama 1 bulan mulai 23 Oktober – 23 November 2023 dengan anestesi spinal sebanyak 13 kasus, dimana dalam satu minggu dari empat pasien, tiga mengalami muntah setelah operasi. Oleh karena itu, berdasarkan informasi di atas, penulis ingin memberikan edukasi berupa pendidikan kesehatan kepada pasien tentang penggunaan aromaterapi peppermint menggunakan media audio visual (video) sebagai upaya untuk mengurangi mual muntah pasca operasi dan menjadi langkah progresif yang tidak hanya meningkatkan kualitas perawatan pasien tetapi juga menyumbang pada pengembangan praktik klinis yang inovatif dan berkelanjutan. Tujuan dari PkM ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik pasien post apendiktomi dengan anestesi spinal berdasarkan usia, jenis kelamin, dan riwayat PONV. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan rata-rata pasien tentang penggunaan aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual muntah sebelum dan sesudah edukasi, serta untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan mereka tentang aromaterapi peppermint, dan untuk mengukur intensitas mual muntah sebelum dan sesudah penerapan aromaterapi peppermint.

METODE

Pada tahap persiapan dan koordinasi, digunakan metode survei lapangan. Selama proses koordinasi dengan pihak RSUD Cilacap, penulis menyampaikan gambaran kegiatan, kebutuhan sarana dan prasarana, serta mengidentifikasi dan mengantisipasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan PkM telah memperoleh izin dari RSUD Cilacap dengan nomor 400.7.22.1/8040/64 dan telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor kode etik B.LPPM-UHB/259/04/2024. Kegiatan PkM dilaksanakan dari tanggal 31 Mei hingga 2 Juli 2024 di RSUD Cilacap. Proses skrining melibatkan 33 pasien yang menjalani apendiktomi dengan anestesi spinal. Dari jumlah tersebut, 30 pasien menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi sebagai responden, sementara 3 pasien menolak. Kriteria pemilihan peserta yaitu berusia dewasa dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai peserta, dengan menandatangani informed consent. Selanjutnya, peserta menjawab kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum mendapatkan edukasi. Edukasi disampaikan melalui video berdurasi 4 menit 17 detik yang membahas penggunaan aromaterapi peppermint untuk mengatasi mual muntah. Video edukasi tersebut tersedia untuk ditonton melalui tautan berikut: https://youtu.be/GOaLswZLqbU?si=cEhU36qP-jH_X4Am. Setelah sesi edukasi, kuesioner yang sama diisi kembali untuk menilai tingkat pengetahuan peserta, dimana terdapat 10 pernyataan mengenai materi yang telah disampaikan. Pengetahuan peserta diklasifikasikan dalam tiga kategori: kurang (<56%), cukup (56-75%), dan baik (76-100%).

Setelah peserta menjalani operasi, pengukuran PONV dilakukan empat jam kemudian dengan menggunakan Rhodes Index Nausea, Vomiting, and Retching (RINVR). Selama tiga puluh

menit, peserta diberi aromaterapi peppermint dengan diffuser yang diletakkan pada jarak 30 cm di samping kepala mereka. Setelah interval waktu 35 menit dari pengukuran RINVR pertama, pengukuran PONV dilakukan lagi menggunakan instrumen yang sama. Instrumen RINVR meliputi delapan pernyataan yang bersifat subjektif dan objektif dengan lima pilihan jawaban yang berkisar dari 0 hingga 4. Jumlah nilai dari setiap pertanyaan digunakan untuk menghitung skor total instrumen RINVR. Berdasarkan total skor, tingkat mual dan muntah dikategorikan dalam empat kelompok: mual muntah ringan (1-8), mual muntah sedang (9-16), mual muntah berat (17-24), dan mual muntah buruk (25-32). Selama proses pelaksanaan, tidak ditemukan peserta yang mengalami efek samping apapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah representasi visual tahap pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan PkM

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Peserta Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Riwayat PONV (n=30)

Karakteristik	f	%
Usia		
Dewasa (19-44 tahun)	24	80
Pra Lansia (45-59 tahun)	6	20
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40
Perempuan	18	60
Riwayat PONV dan/atau <i>Motion Sickness</i>		
Ada	17	57
Tidak Ada	13	43

Tabel 1 menunjukkan mayoritas peserta berusia antara 19-44 tahun sebanyak 24 peserta (80%). Sebagian besar peserta adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 peserta (60%). Sebagian besar peserta memiliki riwayat PONV sebanyak 17 peserta (57%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Aromaterapi Peppermint (n=30)

Tingkat Pengetahuan	Edukasi Aromaterapi Peppermint			
	Sebelum		Setelah	
	f	%	f	%
Kurang (<56%)	18	60	0	0
Cukup (56-75%)	10	33	4	13
Baik (76-100%)	2	7	26	87

Tabel 2 menunjukkan sebelum diberikan edukasi tentang aromaterapi peppermint mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 18 peserta (60%). Setelah diberikan edukasi, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 26 peserta (87%).

Tabel 3.
Distribusi Rata-rata Peningkatan Tingkat Pengetahuan pada Pasien Post Apendiktomi dengan Anestesi Spinal (n=30)

Edukasi Aromaterapi Peppermint	Tingkat Pengetahuan		
	Mean	Std. Deviation	Min - Max
Sebelum	51.3	15.0	30 - 80
Setelah	88.7	10.7	70 - 100

Tabel 3 menunjukkan sebelum edukasi rata-rata pengetahuan peserta 51.3 dan setelah edukasi tingkat pengetahuan peserta memiliki rata-rata 88.7 sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Tingkat Mual Muntah Sebelum dan Sesudah Implementasi Aromaterapi Peppermint (n=30)

Tingkat Mual Muntah	Implementasi Aromaterapi Peppermint			
	Sebelum		Setelah	
	f	%	f	%
Mual Muntah Ringan (1-8)	5	17	27	90
Mual Muntah Sedang (9-16)	22	73	3	10
Mual Muntah Berat (17-24)	3	10	0	0
Mual Muntah Buruk (25-32)	0	0	0	0

Tabel 4 menunjukkan sebelum intervensi, mayoritas peserta mengalami mual muntah sedang yaitu sebanyak 22 peserta (73%). Setelah intervensi, mayoritas peserta mengalami mual muntah ringan yaitu sebanyak 27 peserta (90%).

Tabel 5.
Distribusi Rata-rata Penurunan Tingkat Mual Muntah pada Pasien Post Apendiktomi dengan Anestesi Spinal (n=30)

Implementasi Aromaterapi Peppermint	Tingkat Mual Muntah		
	Mean	Std. Deviation	Min - Max
Sebelum	11.5	3.30	7 - 19
Setelah	4.9	3.25	2 - 9

Tabel 5 menunjukkan sebelum intervensi rata-rata pengetahuan peserta 11.5 dan setelah intervensi tingkat mual muntah peserta memiliki rata-rata 4.9 sehingga dapat disimpulkan terjadi penurunan tingkat mual muntah ssebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Karakteristik Peserta Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel 1 menunjukkan mayoritas peserta berada dalam rentang usia 19-44 tahun sebanyak 24 peserta (80%). Penelitian mengenai pasien apendisitis di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 195 responden, kelompok usia dewasa muda (17-30 tahun) mendominasi dengan 85 responden (43,59%) (Happyanto *et al.*, 2022). Penelitian lainnya terkait faktor yang meningkatkan risiko apendisitis pada pasien di RSUD Batara Guru Belopa menemukan bahwa insiden apendisitis terbanyak terjadi pada responden berusia ≤ 35 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (61,8%). Hubungan signifikan antara usia dengan kejadian apendisitis dengan *p-value* $< 0,05$ (Awaluddin, 2020). Peningkatan tekanan intraluminal dan penyumbatan di area proksimal dapat disebabkan oleh penyempitan dan pelebaran appendix di kalangan orang dewasa. Translokasi kuman dan proliferasi kuman di lumen appendix memungkinkan bakteri untuk menembus mukosa dan menyebabkan ulserasi mukosa, yang pada gilirannya menyebabkan apendisitis (Sjamsuhidajat & Jong, 2016).

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 peserta (60%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang perbandingan jumlah leukosit darah pada apendisitis perforasi dan apendisitis akut bahwa sebagian besar pasien dengan apendisitis akut berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 17 orang (60,7%). Selain itu, mayoritas pasien dengan apendisitis perforasi adalah laki-laki, berjumlah 20 orang (71,4%) (Wijaya *et al.*, 2020). Penelitian lain mengenai profil deskriptif pasien dengan apendisitis akut di Rumah Sakit Sekunder dari Juni hingga Desember 2020, mayoritas pasien dengan apendisitis adalah perempuan, sebanyak 29 kasus (51,8%) (Natario & Pretangga, 2021). *Literature review* mengenai pemeriksaan faktor risiko yang terkait dengan kejadian apendisitis akut dari dua puluh literatur yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan sepuluh literatur melihat variabel jenis kelamin, dan 7 di antaranya menyatakan laki-laki lebih sering mengalami apendisitis akut daripada perempuan. (Cristie *et al.*, 2021). Kejadian apendisitis tidak terlalu berbeda antara laki-laki dan perempuan tetapi kasus tertinggi terjadi pada usia dua puluh hingga tiga puluh tahun, khususnya pada laki-laki (Sjamsuhidajat & Jong, 2016). Apendisitis akut lebih sering terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Penyebab utamanya adalah seringnya ditemukan kasus positif palsu pada perempuan. Inflamasi apendiks sering terjadi pada laki-laki karena perubahan anatomis. Banyak jaringan limfoid terdapat di dinding apendiks, dan laki-laki memiliki proporsi jaringan limfoid yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, yang menjelaskan mengapa laki-laki lebih sering mengalami apendisitis dibandingkan dengan perempuan (Cristie *et al.*, 2021).

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar peserta memiliki riwayat PONV sebanyak 17 peserta (57%). Ini sejalan dengan penelitian tentang variabel yang berkaitan dengan *nausea* dan *vomiting* setelah operasi pada pasien anestesi umum di RSUD Cut Meutia Aceh Utara bahwa sebanyak 39 responden memiliki riwayat *motion sickness* dan/atau riwayat PONV menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara *motion sickness* dan/atau riwayat PONV dengan kejadian PONV dengan *p-value* = 0,013 (Millizia *et al.*, 2021). Penelitian lain mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian PONV pada pasien laparotomi mengungkapkan responden dengan riwayat *motion sickness* mengalami PONV lebih sering, yaitu mencapai 73,3%, dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki riwayat tersebut (Nurleli *et al.*, 2021). Pengeluaran katekolamin pada pasien yang telah

mengalami mabuk perjalanan dan/atau riwayat mual dan muntah pascaoperasi akan merangsang reseptor alfa di pusat muntah, yang memicu terjadinya mual dan muntah. Setelah prosedur bedah, orang dengan riwayat mabuk perjalanan atau mual dan muntah sebelumnya dapat mengalami gejala serupa, seperti mual dan muntah. Kejadian ini disebabkan oleh perubahan pada sistem vestibular atau telinga, yang merespons perubahan gerakan atau posisi yang berubah secara tiba-tiba. Reaksi ini dapat menstimulasi berbagai reseptor seperti histamine-1 (H1), 5-hidroksitriptamin (5-HT3), dan asetilkolin (Ach) (Millizia *et al.*, 2021).

Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Aromaterapi Peppermint

Tabel 2 dan 3 menunjukkan sebelum edukasi mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 18 peserta (60%). Setelah edukasi, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 26 peserta (87%), dengan rata-rata kenaikan tingkat pengetahuan 37,4. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang edukasi berbasis audio visual guna peningkatan pengetahuan tentang penggunaan obat hipertensi di Desa Sukolilo yang menunjukkan bahwa setelah edukasi mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (69,7%) (Putri *et al.*, 2023), serta penelitian tentang peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap aromaterapi sebagai alternatif pengobatan TBC Paru, di mana nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat dari 5,76 sebelum edukasi menjadi 7,24 setelah edukasi, menunjukkan keberhasilan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan (Rahmatullah *et al.*, 2024).

Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman pribadi serta lingkungan kehidupan bermasyarakat (Arif *et al.*, 2023). Pendidikan kesehatan melalui media audio visual merupakan metode pengajaran yang memiliki kelebihan signifikan karena media tersebut berperan sebagai sumber informasi yang berpotensi memengaruhi pengetahuan individu. Pengetahuan dapat terbentuk melalui media audio visual karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara efektif melalui penggunaan indera penglihatan dan pendengaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dibandingkan dengan hanya mengandalkan indera penglihatan saja (Dirman *et al.*, 2022).

Edukasi pada prinsipnya dirancang untuk mendukung perkembangan individu menjadi lebih cerdas dan terampil, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep pembelajaran dengan lebih baik (Arif *et al.*, 2023). Kemampuan memahami dengan mendalam situasi, fakta, dan konteks lainnya memungkinkan seseorang untuk menguraikan suatu objek atau hal secara komprehensif (Swarjana, 2022). Selain itu, dalam penelitian tentang pendidikan kesehatan jiwa untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang cara mendeteksi kesehatan jiwa pada tahap awal, usia rata-rata responden adalah 47 tahun dengan usia responden paling muda 24 tahun dan paling dewasa 67 tahun (Febrianto *et al.*, 2019). Usia seseorang memengaruhi kemampuan kognitif dan cara berpikirnya. Pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia karena kemampuan kognitif dan cara berpikir semakin berkembang (Rachmat, 2021).

Tingkat Mual Muntah Sebelum dan Sesudah Implementasi Aromaterapi Peppermint

Menurut tabel 4 dan 5, tingkat mual muntah sebelum intervensi berada dalam kategori sedang sebanyak 22 peserta (73%), dan setelah intervensi menjadi kategori ringan sebanyak 27 peserta (90%) dengan rata-rata penurunan tingkat mual muntah 6,6. Hasil PkM ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa pemberian aromaterapi peppermint pada ibu hamil trimester pertama juga mengurangi mual dan muntah dari kategori sedang (53,3%) menjadi ringan (43,3%) (Aryasih *et al.*, 2022). Penelitian lain tentang aromaterapi peppermint pada pasien pasca operasi

sectio caesarea melaporkan penurunan rata-rata tingkat mual dari 1,2 pada *pre-test* menjadi 0,07 pada *post-test*, dengan *p-value* < 0,05, yang mengindikasikan hubungan signifikan antara pemberian aromaterapi peppermint dan penurunan intensitas mual muntah (Setiawan *et al.*, 2022)

Aromaterapi dapat diaplikasikan pada kulit atau diserap melalui sistem pernapasan. Aroma dan komponen dalam minyak esensial memasuki aliran darah dan bersatu untuk menimbulkan respons psikologis dan fisiologis. Minyak esensial peppermint mengeluarkan aroma yang dapat memengaruhi serotonin, menginduksi perasaan relaksasi dan kenyamanan, serta menekan stimulus stress sehingga menciptakan suasana nyaman dan meredakan gejala mual muntah (Ladesvita *et al.*, 2021). Selain itu, aromaterapi peppermint mengandung mentol (50%) dan menton (10%-30%), yang menjadikannya efektif sebagai agen antiemetik (Arum *et al.*, 2021; Lestari, 2022). Minyak atsiri mentol dalam aromaterapi peppermint memiliki sifat karminatif dan antispasmodik pada usus halus, sehingga memberikan manfaat positif pada saluran pencernaan dengan kemampuannya meredakan atau menghilangkan mual dan muntah (Arum *et al.*, 2021).

SIMPULAN

Program PkM berlangsung baik dan memenuhi sasaran yang telah ditetapkan. Hasil PkM menunjukkan sebelum edukasi mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu 18 peserta (60%). Setelah edukasi, mayoritas peserta memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 26 peserta (87%), dengan rata-rata kenaikan tingkat pengetahuan 37,4. Tingkat mual muntah sebelum intervensi berada dalam kategori sedang sebanyak 22 peserta (73%), dan setelah intervensi menjadi kategori ringan sebanyak 27 peserta (90%) dengan rata-rata penurunan tingkat mual muntah 6,6. Berdasarkan hasil kegiatan PkM ini maka dapat diketahui bahwa intervensi aromaterapi peppermint mungkin merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi muntah yang timbul setelah operasi apendiktomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Werdiningsih, R., Karuru, P., Rukhmana, T., Subhan, M., Nurlaila, Widodo, T. W., Rizki, M. Y., Niam, M. F., & Yuminah. (2023). Ilmu Pendidikan (1st ed.). Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
https://www.google.co.id/books/edition/ILMU_PENDIDIKAN/3N7gEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Arum, S., Erlinawati, Fauzia, Apriyanti, F., Afrianty, I., Hastuty, M., Martini, Rahayu, S. F., Mariati, N., Anggeriyane, E., Mirawati, Widiyanti, S., & Syahda, S. (2021). Kehamilan Sehat Mewujudkan Generasi Berkualitas di Masa New Normal (1st ed.). Cirebon: Penerbit Insania.
https://www.google.co.id/books/edition/Kehamilan_Sehat_Mewujudkan_Generasi_Berk/h4ZZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Aryasih, I. G. A. P. S., Udayani, N. P. M. Y., & Sumawati, N. M. R. (2022). Pemberian Aromaterapi Peppermint Untuk Mengurangi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(2), 139–145.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i2.367>

- Awaluddin. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Apendisitis Pada Penderita Apendisitis Di RSUD Batara Guru Belopa Kabupaten Luwu Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(1), 67–72. <https://www.jurnalstikesluwuraya.ac.id/index.php/eq/article/view/30>
- Cristie, J. O., Wibowo, A. A., Noor, M. S., Tedjowitono, B., & Aflanic, I. (2021). Literature Review: Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Apendisitis Akut. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dokter*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ht.v4i1.3323>
- Dirman, R., Fatmasari, D., & Wiyatini, T. (2022). Model Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Melalui Video Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut pada Kader. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta. https://www.google.co.id/books/edition/Model_Edukasi_Pemanfaatan_Tanaman_Obat_K/VLKtEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Happyanto, M. R., Adhika, G. A., & Pranoto, D. (2022). Gambaran Pasien Apendisitis dan Infeksi Luka Operasi Pascaapendektomi di Rumah Sakit Bethesda Kota Yogyakarta Periode 2019-2020. *Jurnal of Medicine and Health*, 4(2), 154–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jmh.v4i2.4140>
- Hartoyo, M., Hidayat, A., Musiana, & Handayani, R. S. (2022). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah S1 Keperawatan Jilid II (1st ed.). Jakarta: Mahakarya Citra Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Medikal_Bedah_S1_K/9GiuEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Kamilah, S., Mayetti, & Deswita. (2023). Aroma Terapi : Mengatasi Mual Muntah Pada Anak Leukemia Limfoblastik Akut Yang Menjalani Kemoterapi (1st ed.). Indramayu: Penerbit Adab. https://www.google.co.id/books/edition/AROMA_TERAPI_MENGATASI_MUAL_MUNTAH_PADA/Mni1EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Khasanah, R. N., Yuda, H. T., & Nugroho, F. A. (2021). Pengaruh Inhalasi Peppermint Sebagai Terapi Non Farmakologi Terhadap Penurunan PONV Post Anestesi Spinal Di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Prosiding University Research Colloquium*, 59–65.
- Ladesvita, F., Sucipto, U., Lisnawati, K., Santi, R. D., & Janes, P. C. (2021). Asuhan Keperawatan Onkologi Berdasarkan Teori Virginia Henderson (1st ed.). Makassar: Nas Media Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/Asuhan_Keperawatan_Onkologi_Berdasarkan/6noeEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Laiya, R., Anitasari, B., Rosnah, Sitorus, F. E., Megasari, A. L., Kusumaningrum, V., Kartikasari, N. D., Hasan, F. E., Hariati, Wahyurianto, Y., & Girsang, R. (2022). Gangguan Kardiovaskular Dan Pencernaan (1st ed.). Padang: Get Press.

https://www.google.co.id/books/edition/Gangguan_Kardiovaskular_Dan_Pencernaan/VqCVEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

- Lestari, A. D. (2022). Akupresur dan Aromaterapi. Pekalongan: Penerbit NEM.
https://www.google.co.id/books/edition/Akupresur_dan_Aromaterapi/2muBEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Millizia, A., Sayuti, M., Nendes, T. P., & Rizaldy, M. B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Postoperative Nausea and Vomiting pada Pasien Anestesi Umum di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara. *Averrous: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 7(2), 13–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29103/averrous.v7i2.5391>
- Musdalipah, Yulia, R., Hasan, H., Karmilah, Mi'rajunnisa, Nurviana, V., Fatmasari, E., Sa'adah, H., Ahdyani, R., & Sitorus, E. (2023). *Teknologi Bahan Alam (1st ed.)*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
https://www.google.co.id/books/edition/TEKNOLOGI_BAHAN_ALAM/CsvJEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Natario, & Pretangga, A. A. N. (2021). Profil Deskriptif Pasien dengan Apendisitis Akut di Rumah Sakit Sekunder Periode Juni hingga Desember 2020. *Intisari Sains Medis*, 12(1), 396–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.15562/ism.v12i1.950>
- Nurleli, Mardhiah, A., & Nilawati. (2021). Faktor Yang Meningkatkan Kejadian Post-Operative Nausea And Vomiting (PONV) Pada Pasien Laparotomi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 58–69. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34012/jukep.v4i2.1722>
- Putri, D. S., Yuliana, A. R., Purwandari, N. P., & Cahyanti, L. (2023). Edukasi Berbasis Audio Visual Guna Peningkatan Pengetahuan Tentang Penggunaan Obat Hipertensi di Desa Sukolilo. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 1(4), 31–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v1i4.14>
- Putri, R., Mangara, A., Norong, Fernanda, S., & Noradina. (2023). *Keperawatan Medikal Bedah (1st ed.)*. Indramayu: Penerbit Adab.
https://www.google.co.id/books/edition/KEPERAWATAN_MEDIKAL_BEDAH/59eyEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Rachmat, N. (2021). *Optimasi Performa Kualitas Hidup pada Pasien Post Amputasi Transfemoral (1st ed.)*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif.
https://www.google.co.id/books/edition/Optimasi_Performa_Kualitas_Hidup_pada_Pa/d08aEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Rahmatullah, S., Irnawati, Permadi, Y. W., Muthoharoh, A., Rahmadhani, A., & Saadatina, N. (2024). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Aromaterapi Sebagai Alternatif Pengobatan TBC Paru-Paru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 6(1), 31–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpmsi.v6i1.282>
- Sandra, Ennimay, Handra, D., & Rahmanisa, T. A. (2023). *Edukasi Perioperatif: Persiapan Hingga Pelaksanaan Pada Pasien Laparotomi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

https://www.google.co.id/books/edition/Edukasi_Perioperatif_Persiapan_Hingga_PE/PnfqEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Sari, W. I. P. E., Kurniyati, & Esmianti, F. (2023). Penerapan Asuhan Kebidanan Tradisional Komplementer untuk Mengurangi Keluhan Mual Muntah pada Ibu Hamil. Pekalongan: Penerbit NEM.

https://www.google.co.id/books/edition/Penerapan_Asuhan_Kebidanan_Tradisional_K/VHXYEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Setiawan, T., Susaldi, & Tresya, E. (2022). Aroma Terapi Peppermint dapat Menurunkan Kejadian Nausea pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal of Nursing Education & Practice*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/jnep.v2i1.85>

Sjamsuhidajat, R., & Jong, W. de. (2016). *Buku Ajar Ilmu Bedah* (4th ed.). Jakarta: EGC. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1052054>

Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi. https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_PENGETAHUAN_SIKAP_PERILAKU_PERSEP/aPFEEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Wahyuda, I., Mardiyono, & Ta'adi. (2022). *Implementasi Komplementer Sujok Terhadap Tekanan Darah, Nadi, Respirasi, Dan Post Operative Nausea Vomiting (PONV) Pada Pasien Pasca Bedah Dengan Spinal Anestesi* (1st ed.). Kediri: Omega Medika. https://www.google.co.id/books/edition/Implementasi_Komplementer_Sujok_Terhadap/sJ5wEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Wijaya, W., Eranto, M., & Alfarisi, R. (2020). Perbandingan Jumlah Leukosit Darah Pada Pasien Appendisitis Akut Dengan Appendisitis Perforasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 341–346. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.288>.

